

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengintegrasian pembelajaran iman adalah salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pengintegrasian pembelajaran iman adalah pendekatan secara holistik dan utuh terhadap iman multidimensi. Pengintegrasian pembelajaran iman berinteraksi antara kekristenan dan disiplinnya (Elizabeth, 2009; 28). Proses ini membuat para siswa mampu memahami firman Tuhan dengan benar dan dapat mempraktikkannya sehingga menjadi bermakna di dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Sekolah Minggu Yeollin mempunyai tujuan yang sama dengan yang dipaparkan di atas yaitu pengintegrasian pembelajaran iman. Sekolah Minggu Yeollin menggunakan kurikulum *BCM (The Body of Christ Model Education Ministry System)* untuk mengintegrasikan pembelajaran iman dan memberikan makna dalam kehidupan siswa. *BCM* bertujuan membantu siswa agar dapat diselamatkan melalui Yesus Kristus sebagai penyelamat dan pembimbing siswa sehingga selalu didampingi Roh Kudus. Dengan demikian siswa berperilaku sesuai dengan iman kepada firman Tuhan, yaitu mengasihi Tuhan dan manusia (Seoul Theological University Christian Education Research Center 2007; 54). Mengasihi Tuhan dan manusia itu adalah perintah yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel yang

diselamatkan olehNya dari Mesir (Ulangan 6:4-5). Menurut Injil Lukas 10:27, Tuhan memberikan perintah yang sama kepada umatNya;

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendirimu sendiri”

*BCM* dilaksanakan untuk mencapai tujuan “mengasihi Tuhan dan masyarakat” dengan lima dimensi yaitu, *‘Leitourgia’* (ibadah), *‘Kerygma’* (proklamasi atau berkhotbah mengenai injil Yesus Kristus), *‘Didache’* (pengajaran), *‘Koinonia’* (persekutuan dengan partisipasi intim) dan *‘Diakonia’* (melayani) (Institute Christian Education, 2003; 69, Korean Holiness Evangelical Church, 2007; 56-58, Choi Chi Hyun, 2013b: 2-3). Tiap dimensi dari kelima dimensi tersebut selalu berinteraksi dengan yang lainnya untuk memenuhi perintah Allah dan menghasilkan penintegrasian pembelajaran iman.

Sekolah Minggu Yeollin mengadakan *Leitourgia* melalui kegiatan beribadah kepada Tuhan, dan melaksanakan *Kerygma* melalui kegiatan di mana siswa mendengarkan firman Tuhan pada waktu khotbah atau siswa berkhotbah tentang injil kepada orang-orang di sekitarnya. *Didache* dijalankan dengan pembelajaran Alkitab dalam kelas secara berkelompok. Dalam pembelajaran Alkitab tersebut, siswa mendapat kesempatan untuk memahami konsep pembelajaran Alkitab lebih mendalam dan mendapat pembinaan agar dapat mempraktikkannya (Johnson, 1997; 11-27, Wolterstorff, 1984; 12-19, Glanzer, 2008; 41-51, Bailey, 2012; 153-173). *Koinonia* dimaksudkan untuk persekutuan yang intim antara siswa dan guru di dalam kelas, di lingkungan sekolah minggu serta dengan seluruh komunitas gereja tersebut

dalam berbagai kegiatan lainnya. *Diakonia* dilakukan ketika melayani masyarakat dan dunia melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, panti jompo dan korban bencana. Kegiatan-kegiatan dalam *Leitourgia*, *Kerygma*, dan *Didache* lebih mengacu kepada pengetahuan iman atau konsep Alkitab yang abstrak. Sedangkan perintah Allah dalam *Koinonia* dan *Diakonia* lebih bersifat konkrit dalam mempraktikkan kasih.

Kasih adalah inti dari Agama Kristen karena kasih itu sendiri menjadi pokok perintah Tuhan Allah. Kasih di dalam Alkitab memiliki dua arah yaitu baik kepada Tuhan secara vertikal maupun kepada masyarakat secara horizontal. Allah mencurahkan kasih karuniaNya kepada umat Tuhan dan oleh karena itu anak-anak Tuhan harus juga mencerminkan citraNya di hadapan teman-teman dan tetangganya (Hughes, 2001; 34). Yohanes menulis perintah baru dari Tuhan Yesus seperti tertulis di bawah ini (Injil Yohanes 13:34-35);

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

Namun, guru-guru mengalami kesulitan dalam mendidik siswa untuk mengasihi teman dan saudaranya seperti mereka disayangi oleh Tuhan Yesus. Menurut hasil penelitian tentang kepuasan terhadap lima dimensi *BCM* di Sekolah Minggu Yeollin (Choi Chi Hyun, 2013a; 1-3, 2013b; 3-5), siswa dan guru kurang puas dalam hal pelaksanaan dimensi *Koinoniadan Diakonia* yang lebih mengacu pada praktik kasih daripada dimensi *Leitourgia*, *Kerygma*, dan *Didache* yang mengacu

pada pemahaman konsep kasih. Masalah kesenjangan kepuasan antara dua kelompok dimensi tersebut itu dapat dibuktikan secara fenomenologis di dalam Sekolah Minggu Yeollin. Siswa seringkali menghadapi kekerasan, *bullying*, dan konflik walaupun mereka beribadah dengan rajin dan mengikuti pembelajaran Alkitab serta mendengarkan firman Tuhan secara teratur. Siswa menerima banyak pengetahuan iman tetapi mereka tidak dapat mempraktikkan pemahaman konsep iman secara optimal. Yakobus mengatakan bahwa jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Surat Yakobus 2:17). Menurut surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, kasih itu tidak dapat berkata-kata tetapi harus melakukan perbuatan kasih dengan kebenaran (1 Korintus 13:1-13). Namun demikian hal ini menjadi masalah di Sekolah Minggu Yeollin. Kesenjangan antara pengetahuan dan perbuatan iman mengakibatkan pengintegrasian pembelajaran iman yang tidak utuh.

Selain masalah tersebut di atas, guru seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran konsep iman yang ambigu dan abstrak. Guru selalu bergantung pada metode yang berpusat pada guru dan teks tetapi tidak melibatkan siswa serta tidak menggunakan metode yang dapat mengkonkritkan konsep Alkitab yang abstrak. Menurut teori perkembangan kognitif oleh J.Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasi berpikir konkrit di mana guru harus menyajikan pembelajaran dengan metode yang dapat mengkonkritkan yang abstrak agar mudah dipahami siswa. Pembelajaran tersebut harus dapat melibatkan siswa supaya mereka merasakan dan mengalami unsur-unsur pembelajaran iman. Jika guru ingin mengajarkan konsep kasih dari inti Alkitab, guru sebaiknya tidak hanya

menggunakan metode yang berpusat kepada guru yaitu ceramah. Namun, sampai saat ini permasalahan ini belum diatasi, sehingga peningkatan pengintegrasian pembelajaran iman tidak terjadi.

Sekolah Minggu Yeollin membutuhkan implementasi metode yang baru untuk memperbaiki masalah yang dipaparkan di atas. Penerapan metode baru ini seharusnya dapat mendorong siswa mengalami dan merasakan konsep iman secara utuh sehingga menghasilkan perbuatan yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Perbaikan pembelajaran melalui *CTL (Contextual Teaching and Learning)* diharapkan dapat mengatasi masalah yang dipaparkan di atas.

Menurut berbagai hasil penelitian, implementasi *CTL* dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran (Paijan, 2010; 27, Bukhori Mokhamad, 2013; 7-14), menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip pembelajaran, serta kualitas pembelajaran (Murtiani, 2012; 1-21), motivasi belajar (Buana Muhamad, 2012; 355-357), hasil belajar (Sabil Husni, 2011; 56, Hadiyanta Nur, 2013; 37-38, Qurnai Ima, 2013; 185-187), dan praktik pembelajaran iman (Maielfi Dini, 2012). *CTL* melibatkan dunia nyata secara konkrit sehingga siswa mendapat pengalaman yang bermakna. *CTL* menggunakan strategi berpikir kritis, kreatif, yang bersifat praktik dan kooperatif. Ciri khas *CTL* adalah metode pembelajran yang menyenangkan dan dapat mengintegrasikan konsep belajar dan praktiknya (Elaine B. Johnson, 2007; Paijan 2010). Oleh sebab itu, penggunaan *CTL* diharapkan dapat meningkatkan konsep dan praktik iman “kasih” dalam pengintegrasian pembelajaran iman.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari keadaan yang dijelaskan di atas, ada kesenjangan pemahaman dan penerapan antara dimensi ibadah (*Leiturgia*), khotbah (*Kerygma*), pembelajaran Alkitab (*Didache*) terhadap persekutuan (*Koinonia*) dan pelayanan (*Diakonia*) di Sekolah Minggu Gereja Korea Yeollin, di mana keseluruhan dimensi tersebut seharusnya terintergrasi. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Alkitab siswa dan praktiknya tidak seimbang. Oleh sebab itu, siswa tidak diarahkan dan dibimbing untuk menyelaraskan firman Tuhan dengan tingkah laku iman. Dengan demikian siswa belum hidup secara utuh dalam firman Tuhan.

Pada kenyataannya kesenjangan antara pengetahuan firman Tuhan dan praktik iman itu selalu ditangani oleh guru dan orangtua tanpa melibatkan siswa itu sendiri, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman yang bermakna dan mengikuti proses pemecahan masalah seperti yang diharapkan dalam lima dimensi misi gereja yaitu, *Koinoniadan*, *Diakonia*, *Leitourgia*, *Kerygma*, dan *Didache*. Guru menyadari bahwa yang diajarkan kepada siswanya adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ambigu sehingga guru ingin mengkonkritkan konsep Alkitab yang abstrak terhadap kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam hal ini guru harus ingat bahwa inti firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab adalah kasih. Tuhan memberikan perintah baru kepada anakNya bahwa kita harus saling mengasihi seperti Tuhan memberi teladan kepada manusia (Injil Yohanes 3:16; 13:34). Menurut surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus



(13: 1-3), tanpa kasih sekalipun manusia memiliki iman yang sempurna maka tidaklah berguna. Yohanes menulis bahwa kita mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yohanes 3:18). Oleh karena itu, guru harus mencari cara yang dapat digunakan untuk menerapkan kasih dalam praktik kehidupan manusia selain metode ceramah.

Salah satu cara untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran adalah dengan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. *CTL* adalah metode pembelajaran yang dapat membantu siswa menemukan pengalaman yang bermakna dengan berpikir kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini tidak hanya meliputi penilaian terhadap pengetahuan semata tetapi juga terhadap proses praktik nyata siswa antara lain melalui *portfolio*, drama, debat, proyek, pertunjukan dan lain lain. Dari penjelasan tersebut di atas, Sekolah Minggu Yeollin sampai saat ini belum menerapkan metode itu dan masih menggunakan metode tradisional yang berpusat kepada guru sehingga siswa merasa pembelajaran iman membosankan dan tidak bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, guru yang mengajar merasa perlu melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah yang merisaukan tersebut. Tindakan perbaikan ini mendorong guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka terdapat empat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses implementasi *CTL* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan praktik kasih dalam pengintegrasian pembelajaran iman siswa kelas IV Sekolah Minggu Yeollin?
- 2) Bagaimanakah perkembangan pemahaman konsep kasih siswa dalam pengintegrasian pembelajaran iman selama implementasi *CTL*?
- 3) Bagaimanakah perkembangan praktik kasih siswa dalam pengintegrasian pembelajaran iman selama implementasi?
- 4) Apa kendala-kendala yang ditemui selama proses implementasi *CTL* untuk meningkatkan konsep dan praktik kasih dalam pengintegrasian pembelajaran iman?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, secara umum peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan konsep dan praktik kasih dalam pengintegrasian pembelajaran iman pada siswa kelas IV Sekolah Minggu Yeollin melalui implementasi *CTL*.

Secara khusus, penelitian ini mempunyai empat tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses implementasi *CTL* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan praktik kasih dalam pengintegrasian pembelajaran iman siswa kelas IV Sekolah Minggu Yeollin.



- 2) Menganalisis perkembangan pemahaman konsep kasih siswa dalam pengintegrasian pembelajaran iman selama implementasi *CTL*.
- 3) Menganalisis perkembangan praktik kasih siswa dalam pengintegrasian pembelajaran iman selama implementasi.
- 4) Mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemui selama proses implementasi *CTL* untuk meningkatkan konsep dan praktik kasih dalam pengintegrasian pembelajaran iman.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis, antara lain:

- 1) Sebagai pedoman dalam melakukan perbaikan dalam pembelajaran dan pengajaran guna meningkatkan pemahaman konsep kasih dan praktik dalam pengintegrasian pembelajaran iman yang bermakna bagi siswa kelas IV Sekolah Minggu Yeollin.
- 2) Sebagai pedoman dalam merancang kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran dan pengajaran untuk meningkatkan konsep kasih dan praktik dalam pengintegrasian pembelajaran iman melalui implementasi *CTL* pada siswa kelas IV Sekolah Minggu Yeollin.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis, yaitu seperti berikut:

- 1) Sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan praktik kasih dalam pembelajaran pengintegrasian iman.
- 2) Sebagai tambahan bukti empiris mengenai implementasi metode *CTL* untuk meningkatkan konsep kasih dan praktik dalam pengintegrasian pembelajaran iman yang bermakna.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

### 1) Bab 1: Pendahuluan

Mencakup latar belakang Sekolah Minggu Yeollin yang dilakukannya penelitian, identifikasi permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### 2) Bab 2: Landasan Teori

Menurut teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pertama, teori *CTL*, ketua, teori konsep dan praktik kasih yang berdasarkan Alkitab di 1 Korintus pasal 13 ketiga, pengintegrasian pembelajaran iman, yang terakhir, hasil penelitian terdahulu. Di bab ini terdapat juga kerangka berpikir dan indikator yang memberi arah terhadap penelitian ini.

3) Bab 3: Metodologia Penelitian

Berisi tentang desain penelitian yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis dan interpretasi data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

4) Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan hasil studi pendahuluan, yang diawali dengan identifikasi masalah yang ditemukan, analisis dan rumusan masalahnya, serta bagaimana mengembangkan alternatif tindakan. Dalam bab ini juga dijelaskan implementasi CTL dalam 3 siklus dan hasilnya, perkembangan konsep dan praktik kasih siswa yang dihadapi dan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasinya.

5) Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Merupakan bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.